

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang menyeluruh membahas seluruh aspek kehidupan dari yang paling kompleks sampai yang sangat sederhana, baik yang sudah dibahas dalam al-quran, hadits maupun yang lainnya. Di dalam al-quran sendiri paling banyak membahas tentang kehidupan manusia, dapat kita ketahui hal yang mendasar dalam pembahasan al-quran terhadap manusia adalah tentang tujuan penciptaan makhluk Allah yang diberikan akal tersebut yaitu untuk menyembah sang pencipta, hal ini terdapat dalam surah adz-Dzariyaat ayat 56

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Manusia sebagai hamba tentunya harus menghambakan dirinya hanya kepada Allah saja. Bentuk penghambaan ini dapat dilihat dari hubungan manusia terhadap tuhan-Nya melalui ibadah yang wajib dilaksanakan maupun ibadah-ibadah yang sifatnya sunnah, ibadah yang berupa ucapan maupun perbuatan. Ibadah secara garis besar dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*.

Ibadah *mahdhah* (ibadah khusus) yaitu ibadah langsung kepada Allah tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Karena itu, pelaksanaannya sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan

contoh dari Rasul. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi.¹

Menjalankan ibadah merupakan bentuk bukti keimanan manusia dan sebagai rasa syukur karena manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, dimana hanya manusia sebagai makhluk hidup yang diberi akal oleh Allah. Manusia diberi akal yang dengan akal tersebut diperintahkan untuk berpikir dan belajar, maksud dari berpikir adalah memikirkan segala ciptaan Allah sehingga dapat memperkuat keimanan dan yang dimaksud belajar adalah mempelajari segala macam ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama. Seseorang yang mempelajari ilmu agama akan mendapatkan tuntunan tentang cara beribadah sebagai bentuk menghambakan diri kepada Allah.

Seseorang juga akan mengetahui aturan berperilaku, berpakaian, bertutur kata, dan bergaul yang dibenarkan dan tidak dibenarkan dalam islam. Pandangan agama pun tidak luput terhadap seseorang yang mempelajari dan memiliki ilmu, sampai Allah sendiri yang akan melebihi derajat mereka, sebagaimana yang diterangkan dalam potongan surah al-Mujadilah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ilmu agama bisa diperoleh dari mana saja dan kapan saja salah satu cara untuk seseorang dapat menuntut ilmu yaitu dengan pendidikan. Pendidikan itu sendiri menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 123

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dalam dunia pendidikan selain ilmu yang didapat juga diarahkan pada pembentukan manusia yang agamis, seperti tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab III pasal 1 yang dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan tersebut yang menjadi tujuan pertama dalam pendidikan adalah menjadikan peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya pendidikan yang diberikan tidak hanya yang bersifat umum tapi pendidikan agama juga menjadi bagian penting. Pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam, dengan inilah para pendidik berusaha mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spritual keagamaan.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan Peraturan Pemerintah 2010 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. Ke-1, h.6

Pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah merupakan sarana pemberian pengetahuan dan keterampilan keagamaan kepada peserta didik agar mereka dapat menjalankan hubungan baik terhadap Allah, sesama dan lingkungannya. Disamping mendapatkan pengetahuan keagamaan di sekolah melalui pembelajaran di kelas biasanya peserta didik juga mempraktekkan pengetahuan tersebut yang sering kita ketahui yaitu berupa kegiatan pelaksanaan shalat dan tadarus al-quran serta ibadah lainnya.

Shalat dan membaca al-quran adalah bagian dari ibadah yang mencerminkan bahwa seseorang itu adalah muslim, sehingga sudah seharusnya peserta didik diajarkan dan dibiasakan melakukan ibadah tersebut. Dengan pembiasaan akan mendorong peserta didik melaksanakan ibadah atas kemauannya sendiri. Selain itu ibadah menuntut keistiqamahan yang artinya terus-menerus dilakukan, maka dengan cara pembiasaanlah peserta didik dapat berusaha melaksanakan ibadah secara terus-menerus. Ibadah yang dilakukan terus-menerus secara tidak langsung dapat mengubah atau mengurangi sikap peserta didik yang tidak baik karena pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan juga psikomotorik.

Sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orangtua bagi peserta didiknya. Untuk itu guru dalam kesehariannya diharapkan mampu menjadi orangtua rohani bagi siswanya. Seorang yang berprofesi sebagai guru pastilah memiliki peran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Para guru selain menjadi pendidik dan pengajar juga mengemban peran seperti penggerak, motivator, fasilitator, administrator, pembimbing, pemimpin, model dan teladan maupun peran lainnya. Peran-peran tersebut tidak hanya harus dimiliki guru agama tetapi oleh semua pihak guru disebuah sekolah. Untuk itu pembiasaan ibadah pada peserta didik, tidak hanya dibebankan pada guru agama saja namun semua guru yang berada di sekolah tersebut karena mengajak mereka untuk melaksanakan ibadah adalah kewajiban semua pihak termasuk kepala sekolah dan guru umum, mereka inilah yang disebut sebagai dewan guru.

Hakikat membiasakan sebenarnya berintikan pengamalan. Membiasakan berarti sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, untuk membiasakan harus dilakukan disetiap harinya karena inti dari membiasakan adalah pengulangan.³ Cara membiasakan peserta didik untuk beribadah bisa dilakukan dengan membuat kegiatan ibadah rutin yang harus mereka laksanakan. Tentunya hal ini melibatkan seluruh dewan guru dalam mengawas dan membimbing mereka serta memberikan contoh dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Pembiasaan dinilai sebagai cara yang efektif dalam mengubah kebiasaan negatif seseorang menjadi kebiasaan yang positif. Banyak kita jumpai seseorang berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata dalam kehidupannya. Oleh karena itu peserta didik yang berada di lembaga sekolah/madrasah perlu sekali dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan ibadah.

Sebuah contoh nyata yang bisa dilihat mengenai kegiatan ibadah yang dilaksanakan peserta didik seperti di sekolah berbasis Islam atau madrasah yang

³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 166

biasanya sebelum mengawali pembelajaran siswa terlebih dahulu melaksanakan tadarus al-quran. Selain itu jika waktu shalat tiba terutama shalat zuhur dan jam pelajaran belum berakhir para siswa diharuskan melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Sudah banyak madrasah yang melakukan kegiatan seperti ini yang tentunya semua pihak madrasah terlibat.

Madrasah aliyah SMIP 1946 Banjarmasin termasuk madrasah yang di dalamnya diadakan kegiatan ibadah rutin yang harus dilaksanakan seperti shalat zuhur berjama'ah, tadarus al-quran dan shalat dhuha berjamaah. SMIP 1946 Banjarmasin merupakan sekolah yang berbasis Islam pertama dengan berstatus swasta, madrasah ini dulunya banyak diminati masyarakat. Namun, setelah banyak munculnya sekolah-sekolah berbasis agama (madrasah) yang bisa dikatakan memiliki kualitas lebih bagus dan berstandar negeri, sehingga minat masyarakat menurun untuk memasukkan anak-anak mereka ke madrasah ini. Selain itu, SMIP 1946 ini dicitrakan dengan julukan yang tidak baik yaitu dianggap sebagai sekolah buangan, artinya mereka yang bersekolah di sana adalah mereka yang tidak lulus di sekolah lain atau mereka yang dikeluarkan dari sekolahnya karena melakukan pelanggaran peraturan sekolah.

Anggapan sebagai sekolah buangan tentu sangat beralasan, hal ini peneliti ketahui langsung dari hasil wawancara singkat dengan salah satu guru di Madrasah Aliyah SMIP 1946 memang benar peserta didik di sana ada yang berasal dari sekolah lain dan alasan mereka masuk ke SMIP 1946 karena di sekolah lain mereka tidak diterima, bahkan ada peserta didik pindahan karena di

sekolah dulunya berkelahi dengan temannya sehingga peserta didik tersebut dikeluarkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan maka penelitian ini diberi judul **“Peranan Dewan Guru dalam Pembiasaan Ibadah Pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka fokus penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk ibadah yang dibiasakan pada peserta didik di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin?
2. Bagaimana peranan dewan guru dalam pembiasaan ibadah peserta didik siswa di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin?
3. Kendala peranan dewan guru dalam pembiasaan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apa saja bentuk ibadah yang dibiasakan pada peserta didik di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan bagaimana peranan dewan guru dalam pembiasaan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin.

3. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala peranan dewan guru dalam pembiasaan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka diharapkan hasil dari penelitian ini berguna secara teori maupun prakteknya yang dirinci sebagai berikut:

1. Bahan informasi bagi mereka yang berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang peranan dewan guru dalam membiasakan siswa beribadah dan bisa dijadikan rujukan bagi penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini.
2. Khazanah perpustakaan bagi fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta UIN Antasari Banjarmasin.
3. Bahan masukan bagi semua guru untuk melaksanakan multi perannya sebagai guru yang tidak hanya sebagai pengajar.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul penelitian, maka perlu ditegaskan beberapa istilah dalam judul diatas, yaitu:

1. Pengertian Peranan Dewan Guru

Kata peranan berasal dari kata peran yang kemudian mendapatkan kata akhiran “an” menjadi peranan yang berarti bagian dari tugas utama yang harus

dilaksanakan oleh orang yang memiliki kedudukan.⁴ Adapun yang dimaksud dewan guru adalah semua orang yang berprofesi sebagai guru di sebuah instansi pendidikan baik sekolah ataupun madrasah. Jadi yang dimaksud peranan dewan guru disini adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh guru seperti mengajar, mendidik, membimbing dan yang lainnya sehubungan dengan kedudukannya sebagai seseorang yang menjadi bagian di dalam sebuah lembaga pendidikan.

2. Pengertian Pembiasaan Ibadah

Pengertian secara bahasa pembiasaan berasal dari kata “*biasa*”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.⁵

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.⁶ Jadi ibadah itu sesuatu yang diperintahkan Allah, baik itu berupa ucapan (zikir, doa dan lainnya), atau perbuatan (shalat, tolong menolong dan yang lainnya). Adapun bentuk ibadah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah shalat berjamaah, shalat sunah dhuha dan tadarus al-quran.

Jadi yang dimaksud dengan pembiasaan ibadah adalah proses menjadikan seseorang untuk terbiasa melaksanakan segala sesuatu yang

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka: 1988), h. 667

⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

⁶Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.80

diperintah Allah, sehingga segala kebaikan yang dikerjakan tidak terpisahkan dalam kesehariannya. Adapun secara keseluruhan penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tugas para guru yang menjadi bagian peran mereka dalam proses membuat peserta didik terbiasa melakukan ibadah berupa shalat berjamaah, shalat dhuha, dan membaca al-quran.

F. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu adalah sebagai dasar pijakan atau pondasi untuk memperoleh kerangka berpikir yang bermanfaat untuk meyakinkan seorang peneliti dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukan.⁷ Dari hasil tinjauan peneliti terkait peran dewan guru dalam pembiasaan ibadah pada peserta didik ditemukan penelitian terdahulu hanya saja tempat penelitian dan cakupan penelitian yang berbeda.

Berikut penelitian terdahulu adalah skripsi UIN Antasari Banjarmasin yang ditulis oleh Andi Prayogo dengan judul **Eksistensi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Salat Siswa Kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang Kab. Hulu Sungai Selatan**. Hasil penelitiannya menunjukkan eksistensi guru fikih dalam pengamalan ibadah salat sudah terlaksana yang terlihat dari keteladanan, nasihat, dan motivasi serta hukuman yang guru berikan dan faktor yang mempengaruhi terhadap eksistensi guru fikih nya adalah latar belakang guru, pengalaman mengajar guru, kepribadian guru dan

⁷Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam; Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2014), h. 31

sarana prasarana. Akan tetapi faktor yang menjadi kendala dalam pengamalan ibadah salat siswa adalah sarana prasarananya kurang memadai.

G. Alasan Memilih Judul

Judul dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya ibadah harus dilaksanakan setiap orang, sehingga perlu untuk peserta didik setiap sekolah/madrasah tetap melaksanakan ibadah.
2. Mengingat perlunya ibadah dilakukan secara rutin, maka penting untuk para guru untuk membiasakan peserta didik beribadah, disamping itu perlu juga untuk mengetahui ibadah apa saja yang dibiasakan pada peserta didik.
3. Mengingat guru mempunyai peranannya masing-masing, terutama dalam pembiasaan ibadah peserta didik tidak hanya oleh guru agama, namun semua pihak sehingga perlu untuk diteliti peranan para dewan guru dalam membiasakan peserta didik beribadah
4. Setiap guru dalam melaksanakan peranannya pasti memiliki kendala yang mempengaruhi terlaksananya peranan mereka, maka perlu untuk mengetahui kendala tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah dipahami maka penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, alasan memilih judul, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis yang meliputi uraian tentang pengertian peranan dewan guru, macam-macam peranan dewan guru, pengertian pembiasaan ibadah mahdhah dan bentuk-bentuk ibadah mahdhah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peranan dewan guru dalam pembiasaan ibadah pada peserta didik.

Bab III Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.